

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *Tafaqquh Fiddin*. Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan kiranya untuk menyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *Grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh, berkembang dan eksistensinya telah mendapat pengakuan dari masyarakat. Lembaga pendidikan Islam ini telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, kaum intelektual, dan para guru agama yang ikut memberikan kontribusinya pada kebutuhan masyarakat.

Menurut Mastuhu (1994 : 55), dijelaskan mengenai pengertian pesantren sebagai berikut:

Secara definisi, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari - hari dalam masyarakat.

Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat penting. Melalui pendidikan akan tercipta perubahan dan pembentukan kondisi mental yang lebih kondusif untuk mengembangkan kebangkitan moral dan spiritual manusia. Salah satu lembaga pendidikan yang telah berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewarnai catatan sejarah pendidikan Islam di Indonesia sejak dulu adalah pesantren.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren memiliki peranan penting dalam masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa pesantren selalu dijadikan contoh dan panutan dalam segala hal yang dilakukan atau dianjurkan untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan

Insan Malik Agussandi, 2013

Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya (1980 - 2009)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terjadinya suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat baik dari segi sosial, dan keagamaan. Peran pesantren tersebut merupakan salah satu alat dalam proses perubahan kehidupan masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Susanto, A. S. yang dikutip dari bukunya Didin Saripudin yang berjudul *mobilitas dan perubahan sosial* mengenai alat perubahan sosial dalam masyarakat ialah

Agen of change diartikan sebagai pihak – pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga kemasyarakatan. *Agen of change* pemimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakan perubahan, agen –agen tersebut terlibat secara langsung dalam tekanan tekanan yang ada untuk mengadakan perubahan (Susanto, A. S. 1985).

Melalui penjelasan di atas, jelas bahwa pesantren juga merupakan sebuah agen atau alat yang berperan dalam mengubah pola hidup suatu masyarakat. Pesantren yang mempunyai pondok, dalam proses interaksi sosialnya mempunyai karakteristik pendidikan yang melahirkan kegotong royongan, semangat tolong menolong, jiwa kesatuan dalam jemaah, rasa persamaan, semangat bermusyawarah, rasa saling menenggang yang disebut tasamuh (toleransi) dan sebagainya (Susanto, A. S. 1985 : 201). Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya proses pembelajaran dengan sistem asrama mengakibatkan adanya perubahan dalam diri seseorang. Dengan tertanamnya sifat – sifat kesederhanaan seseorang dalam pesantren, tidak menutup kemungkinan dalam hubungannya dengan masyarakatpun akan terjalin dengan baik dan akan membawa masyarakat sekitar menuju suatu perubahan ke arah yang lebih baik pula.

Kabupaten Tasikmalaya dari dahulu hingga sekarang dikenal oleh masyarakat Jawa Barat sebagai “ Kota Santri “. Hal ini ditandai oleh begitu banyaknya pesantren yang berdiri di Kabupaten Tasikmalaya, baik itu yang modern maupun pesantren yang tradisional. Selain itu, Kabupaten Tasikmalaya dikenal sebagai pusat pembaharuan pendidikan Islam. sehingga tidak mengherankan banyak ulama yang terlahir dari lembaga pendidikan yang berasal dari Kabupaten Tasikmalaya, khususnya pendidikan Islam seperti pesantren. Maka tak heran, jika hingga saat sekarang ini banyak lembaga – lembaga

pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan formal umum turut mewarnai dan memberikan kontribusinya terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Kabupaten Tasikmalaya. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang menuntut adanya pembinaan terhadap nilai dan sikap yang dilaksanakan secara seimbang antara aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, yang dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Pesantren Miftahul Huda berdiri pada tahun 1967 pada masa pemerintahan Bupati Letkol Inf. H. Husni Hamid (1960 – 1971). Berada di Kedusunan Pasirpanjang, Desa Kalimanggis, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Didirikan oleh Almarhum KH. Choer Affandi beserta istri (Hj. Siti Shofiyah) pada tanggal 7 Agustus 1967. Pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Miftahul Huda, secara harfiah berarti “Kunci Petunjuk”. Nama tersebut mengandung harapan agar Pondok Pesantren yang dikelola oleh Almarhum KH. Choer Affandi dapat mencetak orang – orang yang sholeh dan para *Ajengan* (sebutan Kiai di daerah Sunda) yang nantinya dapat memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Selama masa kepemimpinannya, beliau berusaha untuk mengembangkan pesantren sekaligus menjadi figur sentral di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Ketokohan beliau membuat pesantren Miftahul Huda semakin populer, Seiring popularitas sang kiai dan pesantrennya maka masyarakatpun banyak berdatangan untuk ‘*nyantri*’ di Pesantren Miftahul Huda.

Sejak awal berdirinya dikenal sebagai tipe pesantren salafi. Seperti halnya pesantren – pesantren salafi, awalnya digunakan sistem pembelajaran *sorogan* dan *bandongan*. Selain itu sistem klasikal (*madrasah*) pun digunakan dan materi yang dipelajarinya pun terbatas pada ilmu-ilmu agama saja. Akan tetapi, pesantren ini tidak anti terhadap perubahan. Seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat, lambat laun pesantren ini menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masyarakat. Pada umumnya sistem pendidikan pesantren tidak mengenal jenjang kurikulum, silabus, dan sistem evaluasi. Akan tetapi, di Pondok Pesantren

Miftahul Huda, KH. Choer Affandi telah mencoba sejak lama untuk mengembangkan sistem Salafiyah menjadi pendidikan yang semi formal, Seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat akan adanya suatu lembaga pendidikan formal yang mampu bersaing, maka diselenggarakanlah sistem pendidikan dengan pendirian sekolah semi formal dimana perjenjangan, kurikulum pengajaran, silabus, dan sistem evaluasi disusun berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : Ibtida, Tsanawy, dan Ma'had 'Aly, masing – masing jenjang ditempuh selama 3 Tahun. Masing-masing tingkatan dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas satu, dua dan tiga. Sedangkan untuk tingkat Ma'had 'Aly dititikberatkan agar dapat mengajarkan kembali pelajaran – pelajaran yang sudah dipelajarinya dengan cara praktek mengajar dan berorganisasi Pesantren.

Kedudukan pesantren yang mengakar ditengah – tengah masyarakat memiliki fungsi dan posisi dalam upaya pembinaan nilai – nilai spiritual dan moralitas yang Islami. Begitu pula dengan pondok pesantren Miftahul Huda yang memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Pada awal berdirinya pesantren tersebut di Desa Pasirpanjang. Desa Pasirpanjang, Kecamatan Manonjaya menjadi basis penyebaran Islam di Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Keberadaan pesantren di Pasirpanjang juga pada mulanya berperan sebagai pembimbing spiritual masyarakat. Hal tersebut menunjukkan cukup terbukanya peluang pesantren untuk turut serta menciptakan dinamika masyarakat. Artinya pengaruh pesantren terhadap masyarakat sekitarnya baik dalam bidang keagamaan, dan sosial tinggal dikembangkan, baik itu oleh masyarakat sekitar maupun oleh pesantren sendiri. Sehingga pesantren berfungsi sebagai media transformasi nilai – nilai ideal pada masyarakat tersebut. Pada akhirnya akan terjadi suatu proses perubahan secara bertahap yang terjadi pada masyarakat Manonjaya baik dalam segi sosial, maupun keagamaan.

Berkembangnya ilmu pengetahuan, memberikan dampak perubahan secara cepat terhadap pesantren. Banyak pesantren yang kehilangan santri – santrinya diakibatkan oleh kedudukan pesantren yang tidak mau mengubah pola pendidikan sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia

pesantren. Begitu pula pada masyarakat Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya yang kurang menyadari peranan pesantren dalam membentuk serta memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan anggapan secara umum memaknai pesantren sebagai sebuah lembaga tradisional, sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai, dan bentuk fisik pesantren itu sendiri yaitu berupa bangunan – bangunan tradisional.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas maka hal tersebut membuat penulis terdorong untuk melakukan penelitian mendalam tentang perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda ini. Selain itu penulis ingin melihat pesantren yang berumur tua ini bisa tetap eksis mempertahankan keberadaannya ditengah pasang surutnya santri dan modernisasi kota disekitarnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul **Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya (1980 – 2009)**.

Adapun tentang pembatasan waktu yaitu dari tahun 1980 – 2009, karena pada tahun 1980 pesantren mulai beralih ke arah pembaharuan yang tadinya hanya mengkaji kitab kuning kemudian mendirikan pendidikan semi – formal Ibtida, Tsanawy, dan Ma’had ‘Aly. Penelitian ini ingin melihat bagaimana perubahan sistem pendidikan itu terjadi, sedangkan akhir tahun 2009, peneliti lebih condong ingin melihat perkembangan sistem pendidikan pesantren yang dijalankan pada masa kini.

1.2. Rumusan Masalah.

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. secara umum, masalah yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimanakah perkembangan Pesantren Miftahul Huda tahun 1980 – 2009 dan dampaknya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya”

Dari rumusan diatas, penulis merinci kembali masalah tersebut menjadi tiga sub permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana latarbelakang berdirinya Pesantren Miftahul Huda di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana sistem pendidikan yang dikembangkan Pesantren Miftahul Huda ?
3. Bagaimanakah dampak dari keberadaan Pesantren Miftahul Huda terhadap kehidupan sosial, dan keagamaan masyarakat ?

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan latarbelakang berdirinya Pesantren Miftahul Huda di Kabupaten Tasikmalaya. Yaitu dengan menjelaskan kondisi daerah dimana pesantren tersebut berada dan awal berdirinya pesantren.
2. Mendeskripsikan sistem pendidikan yang dikembangkan Pesantren Miftahul Huda. Mulai dari tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan sistem evaluasinya pada tahun 1980 – 2009.
3. Menjelaskan peranan pesantren Miftahul Huda yang berdampak pada kehidupan sosial, dan keagamaan masyarakat pada tahun 1980 – 2009.

1.4. Manfaat Penelitian.

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan. Bagi dunia ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuan sejarah, terutama yang berkaitan dengan dunia pesantren. Bagi mereka yang menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan, penelitian ini akan menjadi salah satu bahan yang akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang dunia pendidikan Islam di Indonesia.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 1996: 13). Untuk mengkaji pembahasan ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian Sejarah yaitu suatu metode penelitian untuk memperoleh gambaran rekonstruksi imajinatif mengenai peristiwa Sejarah pada masa lampau secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah (Ismaun, 2005:34).

Terdapat enam langkah yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah yaitu:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai;
2. Mengusut semua eviden (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam pola yang benar atau sistematika tertentu yang telah dipersiapkan sebelumnya;
6. Menyajikan dan mengkomunikasikan kepada pembaca dalam suatu cara yang menarik perhatian sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin (Sjamsuddin, 1996: 89).

Sjamsuddin (1996: 86 – 170) mengungkapkan bahwa terdapat empat tahap metode sejarah yakni sebagai berikut:

1. *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Selain itu penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Rumah buku dan Palasari.
2. *Kritik*, Pada langkah ini penulis berupaya melakukan penilaian dan mengkritisi sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, artikel, *Browsing internet*, sumber tertulis, arsip dan hasil dari penelitian serta

sumber lainnya yang relevan. Sumber-sumber yang diperoleh akan dipilih melalui tahap kritik eksternal yaitu cara pengujian kebenaran sumber sejarah dari aspek-aspek luar sumber tersebut yang digunakan. Kemudian menggunakan kritik internal yaitu pengujian kebenaran yang dilakukan terhadap isi dari sumber sejarah tersebut. Pada langkah ini peneliti harus bisa menyaring informasi ataupun data yang diperoleh guna mendapatkan hasil penelitian yang baik, relevan dan valid.

3. *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.
4. *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya ke dalam suatu tulisan yang jelas dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

1.5.2. Teknik Penelitian.

Adapun teknik penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pengumpulan data – data, dalam studi ini didapatkan melalui metode penelitian dengan teknik pengumpulan data dari proses penggalan sumber-sumber sejarah yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Kedua sumber tersebut dapat dikategorikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Adapun teknik pengumpulan data tersebut, yaitu:

1. Studi Dokumen

Studi Dokumenter, dalam bukunya Nasution (1983: 85) mengungkapkan bahwa studi dokumenter terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat – surat dan dokumen resmi. Surat – surat keputusan, surat kabar dan majalah, penetapan, dan sebagainya yang merupakan sumber primer. Dan dilengkapi buku-buku penunjang/literatur sebagai studi kepustakaan yang merupakan sumber sekunder. Adapun dokumen-dokumen yang diperoleh berasal dari surat kabar dan Perpustakaan.

2. Wawancara (Interview)

Metode wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk tujuan tertentu dan tugas tertentu pula, dan mencoba mendapatkan keterangan (pendirian) secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain, ini berguna untuk mendapatkan sumber lisan dari orang yang mengalami peristiwa itu. Jadi dalam penelitian ini akan dijumpai keterangan lisan dari beberapa orang informan sedangkan sebagai sumber sekunder, adalah sumber yang keterangannya diperoleh dari sumber lain secara tidak langsung atau seseorang yang tidak terlibat secara langsung sebagai pelaku.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan adalah untuk membuat kerangka berfikir penulisan, pengujian teori dan konsep yang diantaranya dilakukan dengan studi pustaka yang berasal dari buku yang berisi persoalan-persoalan yang akan dibahas, tentunya di sini bukanlah pada teori dan konsep yang ada korelasi dan relevansinya dengan objek yang akan ditulis. Hal ini bertujuan untuk pemahaman yang luas tentang permasalahan. Studi pustaka juga memberikan informasi awal untuk pelacakan data lebih lanjut.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, menjelaskan tentang latar belakang masalah yang di dalamnya berisi penjelasan mengapa masalah tersebut diteliti dan penting untuk diteliti, serta mengenai alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul.

Insan Malik Agussandi, 2013

Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya (1980 - 2009)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini menjelaskan tentang materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam penulisan ini. Penjelasan materi-materi tersebut adalah berupa informasi-informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Dari hasil kajian pustaka ini dipaparkan beberapa konsep. Konsep-konsep yang dikembangkan dalam bab ini adalah konsep-konsep yang relevan dengan bahan penulisan yang dilakukan.

Bab III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN, bab ini membahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan terutama adalah metode historis. Penelitian historis (*historical research*) adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta, dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah, langkah-langkah tersebut meliputi : Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Bab IV PERKEMBANGAN PESANTREN MIFTAHUL HUDA TAHUN 1980 – 2009. Merupakan isi atau bagian utama dari tulisan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan dan batasan masalah. Pada bab pembahasan dalam sub bab pertama ini, penulis akan mendeskripsikan mengenai latarbelakang berdirinya Pesantren Miftahul Huda didalamnya berisi mengenai gambaran umum kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya dan sejarah berdirinya pesantren. Sub bab kedua penulis akan mendeskripsikan perkembangan pesantren Miftahul Huda dalam kurun waktu 1980 – 2009. Sub bab ketiga penulis berusaha mengkaji dan menganalisis mengenai peranan pesantren Miftahul Huda yang berdampak pada kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan masyarakat pada tahun 1980 – 2009.

Bab V KESIMPULAN, pada bab ini dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban serta analisis penulis terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan hasil penelitian serta interpretasi penulis mengenai inti dari pembahasan. Pada bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang didapatkan setelah mengkaji permasalahan yang telah diajukan sebelumnya.

